

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qurān adalah kitab suci umat islam yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qurān yang kini ada di sekitar kita menggunakan bahasa Arab, sedangkan tidak semua orang mampu memahami bahasa Arab. Untuk memahami al-Qurān secara baik adalah dengan mempelajari bahasa yang digunakan oleh al-Qurān. Seiring dengan kemajuan zaman dan semakin berkembangnya permasalahan yang dihadapi manusia, maka al-Qurān pun harus difungsikan sebagai pedoman dalam segala permasalahan yang ada, maka dari itu muncullah yang namanya penafsiran.¹

Di Indonesia, telah ada kegiatan menafsirkan al-Qurān yang dilakukan oleh ulama indonesia. Menurut Fatihuddin dalam bukunya sejarah ringkas al-Qurān menyebutkan bahwa ulama Indonesia yang pertama kali melakukan penafsiran adalah A.Halim Hasan cs yang mulai diterbitkan pada tahun 1936 kemudian disusul oleh Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddeqy yang mulai menerbitkan pada tahun 1956.²

Dalam melakukan penafsiran, terdapat dua langkah yang dapat digunakan untuk menggali kandungan al-Qurān, yaitu tafsīr dan takwīl. *Tafsīr* adalah upaya seorang penafsir untuk menemukan makna dan pesan pada teks ayat-ayat al-Qurān serta menjelaskan sesuatu yang belum bisa

¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qurān* (Depok: eLSiQ, 2017), hlm. iii-2

² Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qurān: Kandungan dan Keutamaanya*, (Klaten: Kiswatu publishing, 2015), hlm. 29

dipahami dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia.³ Sedangkan *takwīl* digunakan sebagai alat untuk memilih atau mengalihkan makna dari yang tampak atau yang jelas ke makna yang lain yang belum jelas dan disertai dengan argument sebagai penguatnya.⁴

Untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat yang terdapat dalam al-Qurān seorang mufassir harus mengikuti kaedah yang telah ditetapkan untuk mengungkapkan kebenaran yang ada didalam al-Qurān dengan melakukan penafsiran. Beberapa metode yang sudah disepakati dalam melakukan penafsiran di dalam al-Qurān adalah *metode Tafsir ijmalī (global)*⁵, *tafsir tahlīlī (analitis)*⁶ dan *tafsir muqārīn (komparatif)*⁷.

Semakin modern dan berkembangnya ilmu pengetahuan semakin bertambah juga metode dalam penafsiran salah satunya adalah metode *tafsir ilmi*. Awal kemunculan tafsir ini diperkirakan sekitar abad ke 20 yang ditandai dengan hadirnya ulama klasik pada masa itu yakni Imam Al-

³ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.3

⁴ M. Quraish Shihab, *kaidah Tafsir: syarat, ketentuan dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memaknai Ayat-ayat Al-Qurān* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm.219

⁵ Tafsir Ijmalī (global) adalah: metode penafsiran al-Qurān dengan menjelaskan pokok-pokok atau inti yang terdapat dalam suatu ayat tersebut. dalam metode ini biasanya seorang mufassir dalam penjelasannya menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele yang bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami maksud ayat yang ditafsirkan tersebut.

⁶ Metode Tafsir Tahlīlī (analitis). Metode ini digunakan oleh mayoritas mufassir terutama para mufassir terdahulu seperti Fahrudin Al-razi, Al-kasy-syāf dan Az-Zamakhsyari. Karena para mufassir tersebut dalam melakukan penafsiran, banyak aspek yang terkait ayat yang ditafsirkan dicantumkan dalam penafsirannya, seperti Asbābun Nuzūl, munasabah serta balaghahnya. Penafsiran yang menggunakan metode ini lebih condong atau lebih pantas disajikan kepada para akademis agar dijadikan pembelajaran dan juga bisa dijadikan sumber pengetahuan dalam memperluas pemahaman mengenai al-Qurān.

⁷ Metode Tafsir Muqārīn (komparatif) adalah metode dengan membandingkan ayat yang ditafsirkan antara satu mufassir dengan mufassir lain atau antara al-Qurān dengan kitab lain. Hal ini bisa menghasilkan keunggulan dari salah satu yang dibandingkan tersebut dan juga bisa mengetahui kelemahan atau kelebihan. Dan yang terakhir adalah metode tafsir Maudhu'i yaitu cara menafsirkan al-Qurān menggunakan suatu tema tertentu kemudian mencari ayat yang berkaitan lalu disatukan dan ditafsirkan dengan saling mengaitkan makna antar ayat tersebut sehingga menghasilkan gagasan yang mendalam mengenai tema yang dipilih tersebut.

Ghazali. Hal itu dapat dilihat dari pendapatnya mengenai al-Qurān yang diilustrasikan seperti air laut dimana menurutnya semua ilmu akan muncul. Tafsir ilmiah yang ada saat ini berusaha untuk saling mengaitkan antara ilmu saintifik yang sudah ada dan dikolerasikan dengan ayat-ayat yang ada di al-Qurān. Akan tetapi masih dijadikan perdebatan antara kalangan pemikir islam, karena ilmu yang ada saat ini masih akan terus berkembang dan apakah akan tetap sesuai dengan yang ada dalam al-Qurān.⁸

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasanya penafsiran dengan corak ilmi banyak diminati oleh kalangan pemikir yang ingin mengungkap keunikan serta kelebihan yang ada dalam al-Qurān. Meskipun banyak menimbulkan perdebatan antar ulama mengenai keotentikannya, akan tetapi ilmu ini tetap berkembang dan semakin diminati. *Tafsir ilmi* terbaru yang ada di Indonesia adalah *Tafsir Salman* karya para pakar peneliti dari ITB.

Meskipun buku ini banyak mendapat pertentangan, namun tidak sedikit juga yang mengapresiasi dan mendukungnya. Untuk kasus yang ada di Indonesia, buku ini telah menginspirasi kalangan dosen ITB yang kemudian terdorong untuk menuliskan sebuah kitab tafsir dengan pendekatan sains. Tafsir yang berjudul *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* ini ditulis oleh 26 dosen yang memiliki keahlian dan spesialisasi dalam bidang ilmu alam. Dalam pendahuluan tafsir ini, buku Bucaille

⁸ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qurān* ((Yogyakarta:Baitul Hikmah Press,2018) penerjemah Sulkhan dan Sahiron Syamsuddin,hlm.306

disebutkan secara eksplisit sebagai salah satu pendorong munculnya kajian sains dalam al-Qurān.⁹

Kemunculan Tafsir Salman ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan yang terjadi dalam dunia tafsir. Dr. Ir. Syarif Hidayat, ketua Pengurus YPM Salman ITB, mengatakan bahwa kegiatan penafsiran al-Qurān selama ini masih lebih banyak menyentuh pesan-pesan sosial-politik-kemasyarakatan, padahal al-Qurān tidak kurang banyaknya berbicara mengenai alam raya, dari makrokosmos hingga mikrokosmos. Kurangnya penafsiran mengenai isyarat-isyarat alam ini telah mempersulit banyak saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri.¹⁰

Embrio kemunculan tafsir ini bermula dari diskusi yang diadakan di tahun 2010. Diskusi yang dihadiri oleh delapan orang ilmuwan ITB tersebut meng hasilkan ide untuk membentuk tim “Tafsir Ilmiah Juz 30” dalam rangka merealisasikan gagasan penulisan kitab tafsir ilmi. Tugas tim tersebut adalah menjabarkan ide besar tersebut dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (a) diskusi kecil setiap pekan, dengan mengundang para pakar yang kompeten di bidangnya termasuk di dalamnya mengundang ahli-ahli tafsir dan bahasa Arab; (b) menuliskan dan mempublikasikan hasil diskusi tersebut ke dalam bentuk buletin Jum’at dan secara online lewat website www.salmanitb.com, dengan tujuan dakwah dan mendapat

⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz’ Amma* (Bandung:Mizan, 2014), hlm. 24-25

¹⁰ *Ibid*, hlm.3

masuk; (c) membukukan hasil diskusi dan buletin Jum'at tersebut menjadi *Tafsir Ilmiah Salman*.¹¹

Dalam melakukan penafsiran ayat al-Qurān *Tafsir Salman* tetap menghormati tafsir-tafsir klasik warisan Islam yang terdahulu, sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan mencerahkan. Pengarang tafsir ini juga menggunakan sumber riset mengenai alam yang berumber langsung dari para pakar bidang yang terkait untuk menyampaikan pendapatnya terkait ayat yang sedang diteliti yang kemudian hasilnya dikomparasikan dengan pendapat dari peneliti yang lain apakah sesuai dengan yang sedang didalami tersebut. yang pada akhirnya yang dihasilkan adalah kitab Tafsir Juz 'Amma yang telah diterbitkan tersebut.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dari mana sumber penafsiran yang dipakai para peneliti ITB dalam menafsirkan ayat-ayat dalam *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas juz 'Amma?*
2. Metode penafsiran apa yang dipakai oleh para peneliti dari ITB dalam *Tafsir Salman* untuk menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam juz 'Amma?
3. Bagaimana implementasi metode penafsiran yang dipakai dalam *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma?*

¹¹*Ibid*, hlm.6

¹²*Ibid*,hlm.28

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui sumber penafsiran yang dipakai oleh para peneliti dari ITB dalam kitab Tafsir Salman atas Juz ‘Amma.
2. Mengungkapkan metode tafsir yang digunakan oleh para peneliti dari ITB dalam Tafsir Salman atas Juz ‘Amma.
3. Mengetahui pengaplikasian metode tafsir yang dipakai oleh para peneliti dalam kitab *Tafsir Salman Tafsir ilmiah atas Juz ‘Amma*.

D. Penegasan Istilah

Penelitian ini akan membahas tentang: “Epistemologi Tafsir Ilmi Studi atas *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*”. Dari judul tersebut tentu ditemukan beberapa istilah. Untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis membaginya dalam dua hal yaitu konseptual dan operasional. Adapun penegasan secara konseptual terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Epistemologi

Istilah epistemologi pertama diungkap oleh JF Ferrier untuk membedakan dua cabang filsafat lainnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori, jadi secara bahasa epistemologi adalah teori pengetahuan (*theory knowledge*).¹³

¹³ Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat pendekatan Kronologis dan Tematis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hlm. 7

Tujuan epistemologi adalah untuk menggali kategori-kategori atau syarat-syarat menemukan pengetahuan. Epistemologi bukanlah alat utama untuk menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu. Jadi tujuan sebenarnya bukan untuk memperoleh pengetahuan akan tetapi suatu potensi untuk mendapatkan pengetahuan.¹⁴

2. *Tafsir Salman*:

Pada dasarnya Tafsir Salman adalah sebuah karya penelitian yang dilakukan oleh sekelompok peneliti dari salah satu kampus ternama di Indonesia yang berada di Bandung yaitu dari kampus ITB. Berawal dari kajian atau diskusi mengenai keagamaan yang rutin dilakukan oleh tim yayasan masjid Salman, kemudian salah seorang tokoh yang juga menjabat sebagai ketua yayasan tersebut berinisiatif untuk mengumpulkan hasil diskusi tersebut dalam sebuah karya tulis. Dari usulan tersebut kemudian dibentuk tim dalam merealisasikan niat baik tersebut. Diskusi dimulai dari tahun 2010 dan penelitian terus berlanjut sampai lahirnya karya besar ini pada tahun 2014. Dalam kitab ini yang dilakukan penafsiran adalah ayat-ayat yang terdapat dalam Juz 30 dengan menggunakan metode tafsir ilmi. Kitab tafsir ini terdiri dari 1 jilid dengan 619 halaman yang diterbitkan oleh MIZAN yang berada di Bandung.

¹⁴ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga,2006),hlm.2

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat terhadap pembacanya dan dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu tafsir.

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teori, hasil dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya mengenai tafsir yang ada di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam metode tafsir ilmi apabila dipelajari lebih dalam lagi dengan menggandeng ilmu sains, pasti akan menemukan keistimewaan dari al-Qurān yang menarik untuk di bahas lebih dalam lagi mengenai alam semesta.

2. Menambah wawasan mengenai ilmu tafsir khususnya dalam tafsir ilmi apabila disesuaikan dengan fenomena alam akan lebih menarik untuk membuktikan bahwa apa yang terjadi dialam semesta semua sudah terdapat dalam al-Qurān.

3. Memberikan kontribusi keilmuan bagi Mahasiswa IAIN Tulungagung secara umum dan khususnya bagi Mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah mengenai tafsir ilmi.

F. Kajian Pustaka

Dalam catatan sejarah, awal mula kelahiran dari *tafsir ilmi* adalah sejak masa dinasti Abbasiyah yaitu pada masa kepemimpinan al-Makmun yakni pada tahun 198-215 H. Akan tetapi tokoh yang paing kokoh dalam mendukung dan juga mengembangkan tentang tafsir ilmi adalah Abū Ḥamīd

al-Gazālī (w.1059-1111M) yang menjelaskan secara luas karya monumentalnya dalam sebuah karya yaitu kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn* dan *Jawāhir al-Qurān*.¹⁵ Al-Gazali merupakan tokoh utama yang mempelopori terhadap munculnya penafsiran yang berlatar belakang keilmuan.¹⁶

Tafsir salman adalah sebuah karya yang menarik untuk dipelajari. Berikut adalah beberapa karya tulis yang membahas tentang *Tafsir salman*:

Terdapat artikel yang berjudul “Fenomena saintifikasi al-Qurān Tafsīr salman: Studi Living Qurān Fenomena Ilmu Pengetahuan dalam Penyusunan *Tafsir Ilmiah Salman* oleh Ilmuan ITB” yang ditulis oleh *Muhammad Barir* yang membahas tentang *Tafsir Salman*. Kesimpulan dari makalah tersebut adalah bahwasanya *Tafsir Salman* mengambil langkah sebagai sebuah fenomena *Living Qur'ān*. Di dalamnya terdapat tiga resepsi yang bisa dijadikan kerangka memahami upaya penyusunan *Tafsir Salman* sebagai fenomena *Living Qurān*.¹⁷ Bedanya dengan penelitian penulis adalah penelitian yang ditulis oleh *Muhammad Barir* menjelaskan *Tafsir Salman* sebagai fenomena *Living Qurān*, sedangkan penulis mencoba menjelaskan Tafsir Salman dari segi epistemologi yang di dalamnya meliputi sumber penafsiran yang dipakai dalam Tafsir Salman dan metode penafsiran yang dipakai dalam Tafsir Salman.

Artikel yang ditulis oleh *Sofyan Saha* yang berjudul “Perkembangan Penulisan Tafsīr al-Qurān di Indonesia Era Reformasi”. Kesimpulan dari

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung:Mizan,2009),hlm.154

¹⁶ *Ibid*, hlm.154

¹⁷ Muhammad Barir, *Kajian al-Qur'ān dan Sains Indonesia*, dalam <http://www.academia.edu>. Diakses tanggal 21 Maret 2019

penelitian tersebut adalah bahwa Tafsir Salman sebagai tafsir yang masuk dalam tipe penafsiran yang berkembang di Indonesia era reformasi.¹⁸ Bedanya dengan penelitian penulis adalah Sofyan mencoba menjelaskan tafsir Salman sebagai tafsir yang masuk dalam perkembangan tafsir Indonesia era reformasi. Sedangkan penulis berusaha menjelaskan tafsir salman dari segi epistemologi.

Artikel yang ditulis oleh *Millati* yang berjudul “Geliat Tafsir ‘Ilmī di Indonesia dari tafsir Al-Nūr hingga Tafsir Salman”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah menurutnya latar belakang dari penulisan Tafsir Salman adalah karena kebanyakan tafsir yang ada di Indonesia masih menyentuh pesan sosial-politik-kemasyarakatan, padahal yang dibahas dalam al-Qur’ān banyak juga yang membicarakan tentang alam raya.¹⁹ Bedanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah melakukan penelitian dari segi epistemologi dari Tafsir Salman.

Karya terakhir yang menjadi sumber utama untuk penulisan ini adalah dari kitab yang ada dalam bentuk buku bukan dalam bentuk file karya para peneliti ITB dan yang telah di terbitkan oleh penerbit MIZAN yang merupakan cetakan pertama dari kitab tersebut yakni di terbitkan pada tahun 2014.

Selain dari karya diatas, masih terdapat beberapa karya tulis yang belum di jelaskan karena file yang terdapat di internet tidak dapat diakses karna suatu hal. Akan tetapi kajian pustaka ini dicukupkan sampai disini,

¹⁸ Sofyan Saha, “*Perkembangan Penulisan tafsir al-Qur’ān di Indonesia Era Reformasi*”, Jurnal Lektur keagamaan, Vol.13, No.1, 2015

¹⁹ Millati, *Geliat tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari tafsir al-Nur hingga Tafsir Salman*, Jurnal Of Islamic Studies and Humanities, Vol.2, No.2, 2015

kiranya dapat mewakili mengenai karya-karya mengenai Tafsir Salman yang sudah ada.

Dari beberapa karya yang sudah ada, penulis belum menemukan satu karya yang membahas tentang epistemologi dari *Tafsir Salman* itu sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan menelaah sumber-sumber data yang maish terkait dengan tema pembahasan, sehingga diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dibahas dalam skripsi dan juga memperoleh data yang konkrit berdasarkan sumber yang terpercaya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan penelitian adalah kitab Tafsir Ilmi karya peneliti ITB yang saat ini kitab tersebut sudah dapat di miliki oleh siapapun, jadi sumber daya dapat dijadikan 2 dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Tafsit Ilmi kata Peneliti ITB yang sudah dicetak dalam sebuah buku dengan judul asli yaitu *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang didapatkan nantinya dapat menunjang membantu dalam mengalisa permasalahan yang

ada. Diantara bahan yang digunakan sebagai bahan sekunder adalah semua buku, artikel, jurnal, informasi dari internet yang mendukung terhadap tema yang diteliti.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, tesis, desertasi, dan artikel yang bersifat ilmiah yang mempunyai keterkaitan erat dengan tema yang dibahas. berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku atau jurnal yang membicarakan Tafsir Salman atau yang membahas mengenai tafsir ilmi, dan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama tentang kritik penafsiran, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan bisa menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan.

d. Analisis Data

Data yang telah terkumpul setelah melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat, mengutip, mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data. Pengolahan tersebut berdasarkan bahan-bahan yang sudah terkumpul dan dikelompokkan yang selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis.

Selanjutnya adalah menganalisis data yang telah ada dengan cara mengkaji obyek penelitian yang akan diteliti. Karena dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah sebuah metode atau corak penafsiran,

maka langkah yang diambil adalah dengan melakukan metode penelitian deskriptif.

3. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi yang akan dilakukan dalam penelitian ini di bagi kedalam lima bab. Adapun keteranganya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan gambaran secara umum mengenai persoalan yang akan diteliti yaitu Tafsir Salman. Gambaran ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penulis membahas kerangka yang terdapat dalam kitab “Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz’ Amma” seperti menjelaskan mengenai corak tafsir yang digunakan dalam kitab tersebut yaitu menggunakan corak tafsir ilmi.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang biografi dari pengarang kitab “Tafsir Salman” terdiri dari beberapa peneliti yang tergabung dalam sebuah kelompok kajian yang terdapat di ITB. Dari kajian tersebut terlahirlah sebuah kitab yang penulis kaji saat ini dengan judul “*Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*”. Pada bab ini juga menjelaskan otoritas keilmuan dari para peneliti yang latar belakangnya adalah bukan ahli dalam bidang tafsir al-Qurān akan tetapi bisa melahirkan sebuah karya yang kental dengan penafsirannya.

Bab ke empat menjelaskan analisis epistemologis dari Tafsir Salman sebagaimana kelanjutan dari bab sebelumnya.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah disajikan sebelumnya. Pada bab ini juga memuat saran-saran yang dapat dapat dijadikan objek penelitian selanjutnya.